

PENUTUP

Pada bab 1, 2 dan 3, penulis telah mendeskripsikan konteks wilayah pelayanan jemaat GMIT Thomas Mamen di Klasis Pantai Baru, pemahaman nilai-nilai perdamaian yang terdapat dalam filosofi *dale esa* di jemaat GMIT Thomas Mamen Klasis Pantai Baru, serta telah melakukan tinjauan teologis terhadap nilai-nilai perdamaian sebagai resolusi konflik. Untuk itu, pada bagian penutup ini penulis akan memuat kesimpulan atas apa yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang membangun kepada masyarakat dan pihak Gereja.

A. Kesimpulan

Berdasarkan konteksnya, Jemaat GMIT Thomas Mamen merupakan salah satu jemaat dalam wilayah pelayanan GMIT di Klasis Pantai Baru. Terletak di Desa Edalode, Kecamatan Pantai Baru, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Umumnya, Jemaat Thomas Mamen berprofesi sebagai petani, sebab mereka hanya mengenyam pendidikan di tingkat SD dan SMA. Secara sosial budaya, kehidupan jemaat terjalin dalam keteraturan oleh karena relasi kekeluargaan. Walaupun demikian kehidupan jemaat Thomas Mamen tidak pernah luput dari konflik atau perselisihan.

Konflik merupakan hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Filosofi *Dale Esa* hadir ditengah-tengah manusia sebagai instrumen penyelesaian konflik antara individu dengan individu lainnya, bahkan secara kelompok. Dalam tradisi tidak selamanya memiliki nilai-nilai positif dan juga negatif sebagai suatu acuan. Filosofi *Dale Esa* menjadi sebuah tradisi

pemulihan relasi namun jika tidak dilakukan secara baik bisa menimbulkan perselisihan baru terkhususnya dalam perihal penetapan sanksi. Filosofi *Dale Esa* dapat terjaga dengan baik dan dilakukan secara turun temurun hingga saat ini adalah sebuah apresiasi terhadap kebudayaan. Masyarakat dapat menyadari nilai dari filosofi Dale Esa akan tetap hidup di tengah-tengah mereka dan akan menjadi wadah yang menolong mereka mencapai sebuah persekutuan yang menciptakan keharmonisan kekeluargaan dan memaknainya sebagai suatu pemaknaan bahwa kebudayaan juga salah satu unsur yang sangat penting bagi mereka.

Dalam tinjauan teologis tentang nilai-nilai perdamaian dari filosofi dale esa sebagai resolusi konflik menunjukkan bahwa di Alkitab ada banyak konflik atau Alkitab ada banyak konflik atau perselisihan. Filosofi Dale Esa hadir dalam setiap kultur hidup orang Rote, yang dimana mereka menanggapi sesama adalah saudara tanpa membedakan suku, ras maupun agama oleh karena itu gereja perlu menghargai budaya sebagai saran perdamaian dan memanfaatkan filosofi ini sebagai penopang dan terus mempererat persekutuan dalam lingkup sosial.

B. Saran

1. GMIT

Berdasarkan pokok-pokok Eklesiologi GMIT bagian B tentang Misi GMIT poinnya yang ke 11 (GMIT dan Budaya Lokal) yang menjelaskan mengenai konteks menjelaskan mengenai konteks multikultural yang perlu kesediaan mengembangkan model pendekatan yang bersifat

mentransformasikan timbal-balik antara kekristenan dan budaya. Kekristenan perlu mentransformasikan budaya, sejalan dengan kekristenan dan sebaliknya tidak menutup kemungkinan hadirnya kebudayaan yang dapat mentransformasikan kekristenan. Berdasarkan bagian ini maka sebagai masyarakat GMTI terkhususnya masyarakat di Jemaat Thomas Mamen harus terus memperhatikan poin ini secara mendalam dan serius sehingga dapat mengaplikasikan transformasi kekristenan dan kebudayaan ataupun sebaliknya secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan berjemaat.

2. Gereja

Gereja lebih terbuka terhadap budaya seperti filosofi dale esa agar filosofi ini tidak hilang dan memberikan sumbangsi dalam memperkuat nilai-nilai perdamaian dari filosofi dale esa dengan cara gereja harus memberikan suatu pandangan bahwa ketika kita menguatkan kasih persaudaraan maka apapun yang terjadi, konflik seperti apapun ketika duduk bersama antara gereja dan lembaga adata maka semua dapat terlaksana dengan baik tanpa memberatkan sanksi kepada pihak yang terkait.

3. Masyarakat Desa

Masyarakat dapat menerima keterbukaan gereja sebagai sebuah paham transformasi timbal balik agar paham tradisi tersebut dapat tetap terjaga dengan melihat nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi ini sehingga

filosofi ini tidak dianggap menyimpang dari ajaran kekristenan dan terus hidup dalam masyarakat.

4. Lembaga Adat

Sebagai lembaga adat lebih terbuka terhadap gereja dan desa. Ketika lembaga ini bekerja sama untuk terus menghidupi filosofi ini. Karena pada zaman yang moderen ini anak-anak muda mulai kehilangan atau kurang menghidupi hal-hal baik seperti. Dan ketika lembaga ini memiliki tugas untuk berjalan sama dan terus merangkul masyarakat sehingga konflik yang ada tidak dibiarkan dan bisa memicu perpecahan di masyarakat.